

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral serta menjadi damba dan harapan setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya, dimana menikah merupakan suatu anjuran yang bernilai tinggi dari sudut pandang agama dan budaya di dalam masyarakat (Rahmalia, 2018). Seseorang yang mempersiapkan pernikahan baik itu laki-laki maupun perempuan butuh memikirkan umur yang ideal, dimana individu harus memiliki kesiapan fisik, mental, dan ekonomi adalah idealnya seseorang untuk menikah (Taufik, Sutiani, & Hernawan, 2019). Pernikahan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan. Pernikahan didefinisikan sebagai perubahan menuju kehidupan yang baru, yaitu dari kesendirian menjadi berpasangan dalam arti segala sesuatunya dijalani, dimiliki dan dikelola secara berdua (Taufik, 2015).

Menikah di usia muda sudah menjadi budaya di Indonesia sejak dahulu (Askandar 2023). Namun yang terjadi saat ini, angka pernikahan di Indonesia menurun secara signifikan dari tahun 2018 ke tahun 2023. Setelah itu, jumlah pernikahan kembali menurun menjadi 1,78 juta pasangan pada tahun 2020, disusul 1,74 juta pasangan pada tahun 2021 kemudian angka pernikahan di Indonesia kembali menurun lagi menjadi 1,7 juta pasangan pada tahun 2022 dan 1,58 juta pasangan pada tahun 2023, berkurang sekitar 128.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Menurunnya angka pernikahan di Indonesia diyakini disebabkan oleh banyaknya generasi muda yang menunda pernikahan. Sukarjo Teguh Santoso, Wakil Menteri Publisitas, Mobilisasi, dan Informasi mengatakan perlunya kajian data yang lebih komprehensif mengenai penurunan angka pernikahan di Indonesia. (Adhani dan Aripudin, 2024).

*Trend 'marriage is scary'* yang viral di kalangan perempuan usia siap nikah menjadi bukti nyata. *Hashtag* ini telah memunculkan ribuan video yang mengeksplorasi ketakutan dan keraguan terhadap pernikahan dari sudut pandang perempuan. Analisis data Google Trends menunjukkan bahwa istilah "*marriage is scary*" mengalami lonjakan popularitas mulai 8 Agustus 2024, dengan puncak pencarian sebanyak 100 kali dalam sehari pada 13 Agustus 2024 dan berlanjut hingga saat ini (Asy'ari dan Amelia, 2024). Analisis mendalam terhadap *trend*"*marriage is scary*" di Indonesia mengungkapkan kekhawatiran mendasar perempuan terhadap pernikahan, terutama terkait potensi adanya pasangan yang patriarkis, tidak setia, melakukan kekerasan, atau tidak mendukung karir istri. *Trend* ini mencerminkan adanya tuntutan tinggi perempuan terhadap calon pasangan. Konten-konten tersebut secara implisit menyuarakan harapan memiliki suami yang memiliki kematangan emosional, kesetiaan, dan kemampuan untuk berbagi tanggung jawab domestik. Secara tidak langsung, *trend* ini menggaris bawahi pentingnya membangun hubungan yang setara dan saling menghormati dalam pernikahan (Asy'ari&Amelia, 2024).

Santrock (2002) menjelaskan, tugas perkembangan yakni sebuah tugas yang timbul dalam suatu waktu pada kehidupannya, kehidupan sosial dan psikologis yang dihadapi individu semakin rumit, selain memasuki dunia kerja, individu juga akan mulai mempersiapkan diri untuk menikah dan membina rumah tangga. Jika individu dapat menyelesaikan tugas ini, ia bisa dengan mudah akan melewati tugas selanjutnya, namun bila tidak berhasil maka menyulitkannya untuk menyelesaikan tugas berikutnya. Menurut Havighurst, rumusan tugas perkembangan dalam masa dewasa awal meliputi memilih teman bergaul, belajar hidup berdua, memulai kehidupan berkeluarga, mengelola rumah tangga, memulai karier, bertanggung jawab sebagai

warga negara yang baik, dan mendapatkan kelompok sosial yang sejalan dengan nilai-nilai pribadinya (Idaningsih & Indriani, 2021).

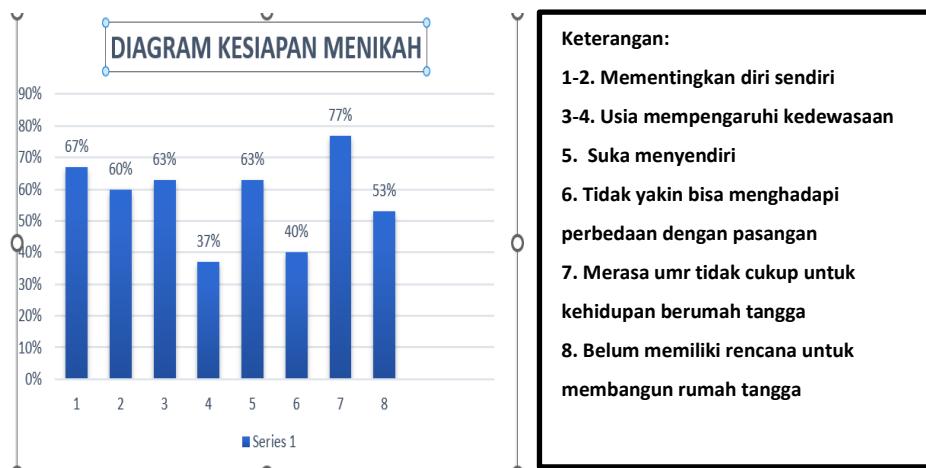
Pada masa ini, orang dewasa yang belum siap memasuki fase ini akan mengalami beberapa kendala permasalahan perkembangan kehidupannya. Masalah ini terjadi berupa masalah pekerjaan, keuangan, teman hidup dan lain lain. Masalah ini terjadi karena ketidaksiapan orang dewasa dalam menyesuaikan diri pada fase ini (Ahadiyanto, 2021). Pada fase ini jika individu tidak memiliki kesiapan dalam membangun hubungan akan memberikan dampak hubungan antara suami dan istri menjadi kurang harmonis serta menimbulkan kasus perceraian (Kistianti & Nurwati,2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan PG dan Chyntia (2023) di Indonesia Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka perceraian yang cukup tinggi dan pada tahun 2020 sampai 2022 tingkat perceraian tertinggi di aceh berada pada kabupaten Aceh utara dan terus meningkat sampai 2023 menjadi kabupaten yang memiliki tingkat perceraian paling tinggi di Aceh. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, pada tahun 2022 cerai talak di Aceh Utara sebanyak 194 kasus, Aceh Tengah 168 kasus dan Bireuen 154 kasus. Sementara cerai gugat pada tahun yang sama di Aceh Utara mendominasi dengan 755 kasus, Bireuen 469 kasus dan Aceh Timur 439 kasus. Kesiapan menikah yang baik dari kedua pasangan akan meminimalisir terjadinya konflik dalam sebuah pernikahan atau bahkan mengurangi resiko terjadinya perceraian (Arnett 2015). Kantor Urusan Agama (KUA) Provinsi Aceh melaporkan bahwa jumlah pernikahan anak di Aceh mencapai 1.310 orang pada Januari-Oktober 2023. Angkanya naik dua kali lipat dari tahun 2022 yang berjumlah 651 orang. Dimana, Aceh Utara menyumbangkan angka pernikahan dini sebanyak 115 pasangan pada tahun 2023 (Afrizal dan Arafah, 2024).

Penelitian Fatma dan Sakdiyah (2015) menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesiapan menikah mendapatkan kehidupan pernikahan yang lebih bahagia dibandingkan yang orang yang tidak memiliki kesiapan menikah. Terlihat kesiapan seseorang untuk menikah mempunyai dampak yang menentukan seperti apa kehidupan pasangan suami istri di kemudian hari. Oleh karena itu, jika ingin menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia, individu juga harus siap untuk menikah. Kesiapan menikah merupakan pemahaman seseorang terhadap tingkat perkembangan perannya dalam rumah tangga dan melihatnya sebagai indikator dalam memilih dan mempertahankan pasangan. Kesiapan menikah juga dimaknai sebagai pertimbangan terpenting dalam keputusan menikahkan seseorang dan juga dijadikan sebagai instrumen untuk memprediksi kualitas pernikahan (Pinaima & Sumintradja, 2016).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti pada 30 orang dewasa awal di aceh utara didapatkan hasil sebagai berikut:

**Gambar 1.1** *Diagram hasil survei awal kesiapan menikah*



**Keterangan:**

*1-2 (Kematangan Emosi), 3-4 (Aspek Usia), 5 (Aspek sosial), 6 (Aspek Peran), 7 (Aspek Finansial), 8 (Aspek Waktu).*

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari survei awal terkait kesiapan menikah, dapat diketahui bahwa pada aspek kematangan emosi pada pernyataan 1 dan 2 diperoleh nilai 66,7% dan 60% dewasa awal yang masih mementingkan dirinya sendiri daripada kebutuhan pasangannya. Pada aspek usia pada pernyataan 3 dan 4 diperoleh nilai 63,3% dan 36,7% dewasa awal merasa usia yang matang mempengaruhi kedewasaan dan usia yang ideal juga mempengaruhi kestabilan emosi.

Pada aspek sosial pada pernyataan 5 diperoleh hasil sebanyak 63,3% dewasa awal yang lebih suka menghabiskan waktu sendirian saat senggang daripada menghabiskan waktu dengan pasangannya. Pada aspek peran pada pernyataan 6 diperoleh hasil 40% dewasa awal merasa tidak yakin bisa menghadapi perbedaan pendapat dengan pasangannya.

Pada aspek finansial pada pernyataan 7 diperoleh hasil 76,7% dewasa awal merasa penghasilan UMR tidak cukup di zaman sekarang karena semuanya serba mahal. Pada aspek waktu pada pernyataan 8 diperoleh hasil sebanyak 53,3% dewasa awal di Aceh Utara belum memiliki rencana untuk membangun rumah tangga karena merasa dirinya belum terlalu siap untuk menjalankan rumah tangga.

Berdasarkan hasil survei di atas diperoleh bahwa dewasa awal di Aceh Utara belum memiliki kesiapan menikah yang tinggi, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti terkait **Gambaran Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal di Tengah *Issue Marriage Is Scary*.**

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Zikra (2023) “Gambaran Kesiapan Menikah Pada Wanita Usia Dewasa Awal di Kelurahan Seberang Padang ”. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sample yang digunakan adalah *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Hasil penelitian yang didapatkan kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal ditinjau dari kesiapan secara pribadi berada pada kategori sedang (58%) dan pada kesiapan situasional berada pada kategori tinggi (56%). Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang sudah memiliki kesiapan menikah yang cukup bagus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah tempat penelitian dan metode pengambilan sampelnya dimana penelitian tersebut berada di kelurahan Seberang Padang dan menggunakan *stratified random sampling* sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Aceh Utara dan menggunakan *incidental sampling*, kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah fenomenanya dimana penelitian ini mengangkat fenomena *tentang issue marriage is scary*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswandari dan Astrella (2023) dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada usia dewasa awal di Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kesiapan menikah. Sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka kesiapan menikah juga rendah. Dimana koefisien korelasi  $r = 0,614$  tergolong tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode penelitiannya, dimana penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Selanjutnya yang membedakan adalah subjek dan teknik pengambilan sampling

dimana penelitian tersebut menggunakan subjek dewasa awal di Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo dan menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan subjek dewasa awal di Aceh Utara dan incidental sampling.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2019) dengan judul “Hubungan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Banda Aceh”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *komparatif* dimana bertujuan untuk membandingkan keiapan menikah berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal antara laki-laki dan perempuan di Banda Aceh. Perbedaan ini terlihat dari hasil analisis hipotesis menggunakan teknik *independent sample t-test* yang memperoleh nilai signifikansi  $p=0,044$ . perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneltian ini adalah metode yang digunakan dan teknik sampling yang dipilih, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif komperatif dan teknik *quota random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik *insidental sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2024) dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Trust Issue* Dalam Hubungan Romansa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Berdasarkan analisis data penelitian, kesiapan memiliki hubungan seksual dan kemampuan komunikasi yang intim berkorelasi positif dan signifikan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami trust issues dalam hubungan romansa. Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dukungan lingkungan pergaulan dan dukungan keluar-ga tidak berkorelasi secara signifikan terhadap kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami trust issues dalam hubungan romansa. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian selanjutnya adalah teknik pengambilan datanya, dimana pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis data *structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) sedangkan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan teknik *incidental sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2024) dengan judul “Analisis Kesiapan Menikah Pada Generasi Z ( Study Naratif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Pranikah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis study narasi dan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah informan dalam penelitian belum sepenuhnya mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan. Secara fisik mereka cenderung fokus pada penampilan fisik dan tantangan kesehatan yang mempengaruhi kesiapan pernikahan, namun dari sisi emosional dan mental terdapat kebutuhan untuk belajar mengelola emosi agar dapat memahami pasangan lebih baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study narasi dan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik *incidental sampling*.

Berdasarkan penelitian mengenai kesiapan menikah di atas, dapat disimpulkan belum ada penelitian dengan kesiapan menikah pada dewasa awal di tengah *issue marriage scary*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kesiapan menikah pada dewasa awal di tengah *issue marriage scary*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: gambaran kesiapan menikah pada dewasa awal di tengah *issue marriage is scary*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesiapan menikah pada dewasa awal di tengah *issue marriage is scary*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi tambahan di bidang psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi keluarga dan psikologi pernikahan.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai kesiapan menikah dengan mengangkat fenomena yang berbeda.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi responden  
penelitian ini bermanfaat untuk informasi mengenai pentingnya kesiapan dalam menjalani kehidupan pernikahan.
2. Peneliti selanjutnya  
Dapat menjadi gambaran kepada peneliti selanjutnya mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal di tengah *issue marriage is scary* sehingga membuat penelitian selanjutnya dapat memberikan data yang lebih beragam.

### 3. KUA

Dapat dijadikan informasi tentang kesiapan menikah masyarakat di usia dewasa awal dan mencegah pernikahan di bawah umur.

### 4. Masyarakat

Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang hal hal yang harus di persiapkan sebelum membangun kehidupan berumah tangga.